

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, 13 ayat (1) menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Artinya, ketiga jalur pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan layanan pendidikan kepada masyarakat. Jalur pendidikan merupakan wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan nonformal, definisi dan fungsi dari pendidikan nonformal sebagai yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu: “pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Pendidikan nonformal memiliki program yang beragam dalam setiap satuan pendidikannya. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3), “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Pendidikan nonformal menjadi jembatan bagi masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal serta sebagai penambah dan pelengkap jika pendidikan formal masih dirasa kurang mencukupi untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan dan keterampilannya.

Salah satu program pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan yang erat kaitannya dengan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar yang digagas oleh pemerintah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008. Dalam Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa “wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah”. Di dalam Pasal 2 dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan dari wajib belajar, dimana wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia dan wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disebutkan dalam Pasal 3 ayat 3 bahwa “penyelenggaraan wajib belajar pada jalur pendidikan nonformal dilaksanakan melalui program paket A, program paket B, dan bentuk lain yang sederajat”.

Pada tahun 2015 terdapat sekitar 17,9 juta orang yang menjadi sasaran Program Indonesia Pintar (PIP), meliputi peserta didik di tingkat SD/MI/Paket A, SMP/MTs/Paket B, dan SMA/SMK/MA/Paket C (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Pemberian kesempatan diberikan oleh pemerintah bagi mereka untuk memperoleh layanan pendidikan dasar untuk mendukung wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun melalui penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum, yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA. Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang karena berbagai faktor tidak dapat mengikuti pendidikan di bangku sekolah, putus sekolah dan putus lanjut di berbagai jenjang pendidikan, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya, serta masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari peningkatan taraf hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pengembangan program pendidikan

Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C ini diharapkan semakin memperluas layanan pendidikan bagi masyarakat melalui layanan pendidikan nonformal.

Program pendidikan kesetaraan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan formal, selain waktu dan tempatnya yang fleksibel, program pendidikan kesetaraan memiliki sasaran yang berbeda dengan pendidikan formal. Secara umum, sasaran dari program-program pendidikan kesetaraan adalah (1) Penduduk tiga tahun di atas usia SD/MI (13-15) Paket A dan tiga tahun di atas usia SMP/MTS (16-18) Paket B; (2) Penduduk usia sekolah yang tergabung dengan komunitas *e-learning*, sekolah rumah, sekolah alternatif, komunitas berpotensi khusus seperti pemusik, atlet, pelukis, dll; (3) Penduduk usia sekolah yang terkendala masuk jalur formal karena ekonomi terbatas, waktu terbatas, geografis (etnik minoritas, suku terasing), keyakinan seperti Ponpes, bermasalah (sosial, hukum); (4) Penduduk usia 15-44 yang belum tuntas wajar Dikas 9 tahun; (5) Penduduk usia SMA/MA berminat mengikuti program Paket C; dan (6) Penduduk di atas usia 18 tahun yang berminat mengikuti Program Paket C karena berbagai alasan. Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan program pendidikan kesetaraan juga mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar (1997) (dalam Bafadal, 2003, hlm. 19), ada lima komponen yang menentukan mutu pendidikan, yaitu (1) kegiatan belajar mengajar, (2) manajemen pendidikan yang efektif dan efisien, (3) buku dan sarana belajar yang memadai dan selalu dalam kondisi siap pakai, (4) fisik dan penampilan sekolah yang baik, dan (5) partisipasi aktif masyarakat. Faktor pertama yang menentukan mutu pendidikan seperti disebutkan diatas yaitu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan program pendidikan luar sekolah. Menurut Sudjana (1983, hlm. 34) kegiatan belajar ialah segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan setiap upaya

yang dilakukan dengan sengaja oleh sumber belajar yang dapat menyebabkan warga belajar melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 1983, hlm. 34). Ditinjau dari definisi kegiatan belajar dan mengajar tersebut dapat dilihat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara warga belajar dan sumber belajar.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah apabila peserta didik menjadi senang belajar serta partisipasi peserta didik semakin meningkat dan outputnya adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan belajar mengajar adalah proses sedangkan hasil belajar adalah hasil akhir (*output*) dari proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan (Purwanto, 2011, hlm. 49). Sedangkan menurut Sudjana (2011, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes atau ujian yang diikuti oleh warga belajar pada mata pelajaran tertentu.

Syah (2010, hlm. 137) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kondisi psikis dan fisik peserta didik. Selain itu terdapat eksternal yang ada diluar diri peserta didik meliputi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga dan fasilitas belajar. Pada jurnal yang ditulis oleh Toana (2015) hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi yang secara spesipik menjelaskan bahwa hasil belajar di pengaruhi oleh kompetensi ditemukan pada jurnal yang ditulis oleh Marbun (2015). Penelitian tentang hasil belajar ternyata sudah dilakukan oleh Mario dan salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kompetensi. Ditemukan bahwa kompetensi secara signifikan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar (Mario,2015).

Terkait hal ini, salah satu komponen penentu mutu pendidikan adalah kompetensi pendidik atau tutor dalam mengelola pembelajaran. Pendidik

merupakan kunci keberhasilan sebuah proses pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Uno (2008, hlm. 64) “Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan, namun kompetensi tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh latar belakang pendidik, pengalaman, dan lamanya mengajar”. Oleh karena itu tutor pada program pendidikan kesetara harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pendidik atau tutor pada jalur Pendidikan nonformal dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan menguasai seperangkat kemampuan atau kompetensi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh tenaga pendidik dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan satu sama lain yang saling berhubungan dan saling mendukung. Artinya, keempat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena dalam prakteknya tutor yang profesional adalah tutor yang memiliki empat kompetensi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, program pendidikan kesetaraan biasanya berada dalam satuan pendidikan nonformal seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakasa dari, oleh, dan untuk masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 Tahun 2013 Pasal 1 ayat (6)). Program yang diselenggarakan oleh PKBM yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat itu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat itu sendiri supaya dapat meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik.

PKBM Minda Utama merupakan salah satu PKBM di Kota Bandung yang menyelenggarakan berbagai program termasuk di dalamnya program pendidikan kesetaraan yang terdiri dari kesetaraan paket A, paket B, dan palet C. PKBM ini

merupakan satu-satunya PKBM di Kota Bandung yang sudah terakreditasi dan memiliki warga belajar yang cukup banyak.

Setelah melakukan studi pendahuluan di PKBM Minda Utama, PKBM ini memiliki ketersediaan tutor yang baik. Ketersediaan bisa dilihat dari jumlah tenaga kependidikan yang ada, kualifikasi tenaga kependidikan, lama mengajar, dan usia (Siwantari, 2011). PKBM Minda Utama memiliki 12 orang tenaga kependidikan yang terdiri dari 4 orang pengelola PKBM dan 7 orang tutor, 6 orang tutor di PKBM ini memiliki kualifikasi pendidikan S1 sisanya 1 orang tutor memiliki kualifikasi pendidikan D3. Para tutor rata-rata memiliki pengalaman mengajar lebih dari 8 tahun dan usia tutor rata-rata berusia dibawah 50 tahun.

Output PKBM ini 62% sudah mempunyai pekerjaan yang layak baik di lembaga swasta maupun pemerintahan maupun menjadi entreprerener dengan membuka usaha secara mandiri di berbagai bidang keahlian, dan 38% melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan tinggi. Warga belajar program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM ini dapat dibilang kreatif dan aktif dalam kegiatan pembelajar bahkan motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM ini cukup baik dapat dilihat dari tingkat kehadiran warga belajar setiap minggunya hampir mencapai 80%. Hasil evaluasi belajar menunjukkan nilai rata-rata tes ujian akhir tujuh mata pelajaran warga belajar program kesetaraan paket C cukup baik. Untuk itu, tutor turut memberikan kontribusi terhadap faktor keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui seperti apa kompetensi tutor di PKBM tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa kompetensi tutor menjadi sorotan utama, karena dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Melihat pentingnya peran tutor program pendidikan kesetraan paket C dalam proses pembelajaran maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkenaan tentang “**Pengaruh Persepsi Warga Belajar mengenai Kompetensi Tutor terhadap Hasil Belajar Warga Belajar**”, studi pada penelitian ini dilakukan pada program kesetaraan paket C di PKBM Minda Utama Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, adapun masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti diantaranya:

1. Seluruh tutor program kesetaraan paket C PKBM Minda Utama berlatar belakang pendidikan S1.
2. Tutor kesetaraan Program paket C di PKBM Minda Utama sebagian besar telah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal sebagaimana yang dipersyaratkan. Sedangkan di sisi lain masih terjadinya *miss-macth* bidang keahlian tutor dengan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran
3. Rata-rata pengalaman mengajar para tutor program kesetaraan paket C PKBM Minda Utama lebih dari 8 tahun.
4. Sarana prasarana belajar yang terdapat di PKBM Minda Utama sudah cukup memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.
5. PKBM Minda Utama telah berhasil mencetak para lulusan dengan kualitas baik, sehingga mampu bersaing dengan lulusan lainnya dalam dunia kerja bahkan beberapa dari warga belajar ada yang melanjutkan kuliah di Universitas Negri maupun Swasta .

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh kompetensi tutor terhadap hasil belajar warga belajar?”. Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian yang dibuat untuk dapat menjawab rumusan masalah di atas:

1. Bagaimana kompetensi tutor di PKBM Minda Utama berdasarkan persepsi warga belajar?
2. Bagaimana hasil belajar warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Minda Utama?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi tutor terhadap hasil belajar warga belajar program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Minda Utama?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kompetensi tutor matematika dengan hasil belajar warga belajar. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kompetensi tutor di PKBM Minda Utama menurut persepsi warga belajar.
2. Mengetahui hasil belajar warga belajar program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Minda Utama .
3. Mengetahui pengaruh persepsi warga belajar mengenai kompetensi tutor terhadap hasil belajar warga belajar program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM di Minda Utama.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dalam meningkatkan kompetensi tutor sebagai upaya meningkatkan hasil belajar warga belajarnya. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tutor untuk dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kompetensi maupun kinerjanya sebagai pendidik.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan kompetensi tutor dan hasil belajar warga belajar. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan kompetensi tutor dan hasil belajar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis kemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai permasalahan yang terjadi dan nantinya akan diteliti, data yang mendukung dan mendasari alasan peneliti melakukan penelitian

ini, rumusan masalah yang terangkum atas dasar latar belakang, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti serta manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dan struktur organisasi skripsi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang dipakai oleh peneliti sebagai landasan pada penelitian yang dilakukan, selain itu untuk memberikan konteks yang jelas terhadap topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan teori mengenai hakikat kompetensi tutor, konsep persepsi, konsep hasil belajar, konsep pendidikan orang dewasa dan dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta langkah-langkah analisis data yang dijalankan peneliti.

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian yang diuraikan dari perumusan masalah, serta menyampaikan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

BAB V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penutup meliputi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.